

## PENYALURAN KREDIT BANK DITINJAU DARI JUMLAH DANA PIHAK KETIGA DAN TINGKAT *NON PERFORMING LOANS*

Imam Mukhlis

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang, 65145.

### **Abstract**

*This research aimed to analyze the effect of money deposit on the bank and non performing loans on credit allocation from Bank Rakyat Indonesia in 2000-2009. The method of analyze was dynamic regression model by Error Correction Model (ECM) approach version Domowitz and Elbadawi. Our empirical results showed that only non performing loan on the short term had a significant effect to credit allocation from Bank Rakyat Indonesia on the short term and long term. The variable money deposit of the bank did not have a significant effect on credit allocation from Bank Rakyat Indonesia both on short term and long term period.*

**Key words:** *money deposit, non performing loans, credit allocation*

Keberadaan sektor keuangan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik akan dapat mendorong kegiatan perekonomian. Sebaliknya sektor keuangan yang tidak dapat berkembang dengan baik akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Brandl, 2002).

Keberadaan sektor keuangan dengan segala fungsinya akan sangat ditentukan oleh kinerja perbankan. Dalam konteks ini bank dapat berperan dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dalam fungsi ini bank sebagai sebuah lembaga keuangan dapat menjembatani pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dalam sebuah

perekonomian, fungsi ini sangat penting dalam mendorong likuiditas keuangan yang dibutuhkan dalam menggerakkan sektor-sektor kegiatan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan fungsi intermediasi tersebut, bank dihadapkan pada 2 tugas operasional yang sangat penting, yakni tugas dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan tugas dalam mengalokasikan dana tersebut ke berbagai instrumen keuangan yang dapat memberikan keuntungan bagi bank. Dalam fungsi yang pertama, bank dapat memainkan perannya dalam menarik minat masyarakat dalam menyimpan dananya di bank. Dalam konteks ini menurut Kishan & Opiela (2000) kenaikan simpanan dana masyarakat (dana pihak ketiga/DPK) yang dikelola sebuah bank akan dapat memperbesar kemampuan bank dalam

---

Korespondensi dengan Penulis:  
Imam Muklis: Telp./Fax. +62 341 585 911  
E-mail: imm\_mkl@yahoo.com

## Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat *Non Performing Loans*

Imam Mukhlis

meningkatkan porsi pinjaman (kredit) ke sektor usaha.

Dalam kaitannya dengan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit ke sektor usaha, bank akan dihadapkan pada persoalan *moral hazard* yang timbul dalam kelembagaan perbankan yang menganut model *originated and distributed* (McIlroy, 2008). Selain itu pula bank juga akan dihadapkan pada risiko kegagalan kredit yang diakibatkan oleh kondisi makroekonomi maupun *bank specific factor* (Espinoza & Prasad, 2010). Dengan kata lain debitur yang telah diberikan kredit tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan semula. Dalam kondisi ini bank akan menghadapi kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi bank maupun bagi debitur. Kerugian tersebut terjadi karena masing-masing pihak tidak dapat mendapatkan insentif positif seperti yang telah direncanakan. Semakin besarnya kredit macet tersebut akan semakin meningkatkan nilai *non performing loan* (NPL) bank. Dalam hal ini bank dengan tingkat pemberian kredit yang besar tanpa diimbangi dengan kemampuan dalam menjaga kualitas kreditnya akan berdampak pada penurunan tingkat kesehatan bank. Selanjutnya tingkat kesehatan bank yang semakin menurun akan berdampak pada terganggunya fungsi intermediasi bank dalam perekonomian. Krisis ekonomi yang terjadi di berbagai negara seperti pada tahun 1997/1998 dan 2006/2007 memberikan contoh akan pentingnya mengelola keuangan bank agar dapat menjaga fungsi intermediasinya dengan baik.

Berbagai studi berupaya untuk mengungkapkan faktor-faktor penentu pemberian kredit bank ke sektor usaha dalam perekonomian. Studi tersebut ditujukan untuk mendapatkan informasinya yang lebih komprehensif dalam kaitannya dengan kinerja bank kegiatan kreditnya. Dalam penelitiannya Agenor (2000) menjelaskan bahwa sebab-sebab menurunnya penyaluran kredit perbankan kepada sektor swasta di Asia setelah krisis tahun 1997 ma-

sih menimbulkan perdebatan di antara para ekonom. Sebagian berpendapat bahwa menurunnya penyaluran kredit perbankan disebabkan oleh *credit crunch* yang menimbulkan fenomena *credit rationing* sehingga terjadi penurunan penawaran kredit oleh perbankan (*supply side constrain*).

Pada sisi lain Warjiyo (2004) mengungkapkan bahwa perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*capital adequacy ratio*), jumlah kredit macet atau NPLs, dan LDR (*loan to deposit ratio*). Sedangkan menurut Suseno & Piter (2003), keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur dapat disebabkan oleh faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA (*return on assets*).

Kegiatan penyaluran kredit ini sangat mengandung risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Likuiditas keuangan, solvabilitas dan profitabilitas keuangan bank umumnya dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam mengelola kredit yang disalurkan. Menyadari bahwa kredit merupakan tulang punggung bagi kelangsungan hidup usaha bank, maka pemberian kredit harus dilakukan secara sistematis untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

Indikator kesehatan usaha perbankan salah satunya adalah dengan melihat berhasil tidaknya kredit-kredit yang dikucurkan. Hal ini dilihat dari besarnya tunggakan kredit. Keberhasilan pemberian ini dapat dilihat dengan rasio tingkat kredit bermasalah atau NPL atau kredit yang tidak dalam performa yang baik. Menurut Suhardjono (2003), tidak sepenuhnya kredit akan berjalan lancar. Tidak ada bank sehat manapun di dunia ini menghendaki kredit yang mereka salurkan tumbuh menjadi kredit bermasalah. Namun dalam kenyataannya, kredit bermasalah menjadi bagian dari kehidupan bisnis bank karena berbagai macam

sebab antara lain debitur tidak mampu membayar bunga dan atau melunasi kredit yang mereka pinjam. Meskipun semua tahapan-tahapan dalam proses pemberian kredit telah dilaksanakan dengan hati-hati dan telah dilakukan pengawasan pembinaan kredit secara berkesinambungan. Penelitian yang dilakukan Meydianawathi (2007) menyimpulkan bahwa, *pertama*, pulihnya kepercayaan terhadap sistem perbankan dengan adanya program penjaminan pemerintah telah mendorong kenaikan DPK. Selain itu, program rekapitalisasi perbankan mampu mengatasi permasalahan modal dan rentabilitas bank (yang tercermin dalam rasio CAR dan ROA) serta *non performing loan* (NPLs) yang berhasil ditekan telah meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit investasi dan modal kerja kepada sektor UMKM di Indonesia. *Kedua*, secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPLs berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. *Ketiga*, secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sebaliknya, NPLs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

Penelitian oleh Hadad, dkk. (2004) membuat kajian tentang model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia. Metode penelitiannya dengan menggunakan pendekatan *seemingly unrelated regression* terhadap sampel konsumen 26 propinsi. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa perilaku penawaran kredit konsumsi di tingkat propinsi menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas perekonomian cenderung akan direspon oleh perbankan dengan menaikkan porsi pemberian kredit dalam bentuk konsumsi. Hal ini sejalan dengan fenomena bahwa salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah adalah konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian Harmanta & Ekananda (2005) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penawaran kredit merupakan formula dari kapasitas kredit (*lending capacity*) bank umum, suku bunga kredit bank umum, suku bunga SBI, NPLs, dan variabel *dummy* dapat berfungsi untuk memperlancar operasional sebuah bank. Dalam fungsi penawaran kredit tersebut seluruh variabel (kecuali variabel *dummy* krisis) secara statistik memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi penawaran kredit.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh DPK dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

## METODE

Obyek penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Pemilihan bank tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa BRI merupakan bank tertua di Indonesia yang mayoritas sahamnya masih dimiliki oleh pemerintah. Sehingga keberhasilan bank tersebut dalam menjalankan usahanya akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang dapat disetorkan ke APBN. Selain itu pula bank BRI merupakan bank yang memiliki kemampuan dalam penyaluran kredit terbesar dibandingkan dengan bank lain khususnya ke sektor UMKM.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (dokumen, arsip) dengan rentang waktu selama tahun 2000-2009. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data dan untuk mengetahui perkembangan terkini dalam obyek penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank BRI, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan ADB (*Asian Development Bank*).

## Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat *Non Performing Loans*

Imam Mukhlis

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan Meydianawathi (2007) dalam menganalisis perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia selama tahun 2002-2006. Faktor-faktor penentu penawaran kredit tersebut, meliputi: DPK, CAR, ROA, dan NPLs. Dalam penelitian ini faktor-faktor penentu dalam penyaluran kredit hanya meliputi variabel DPK dan NPLs. Hal ini dengan pertimbangan bahwa kedua variabel tersebut mewakili fungsi intermediasi bank, yakni fungsi penghimpunan dana dan fungsi penyaluran dana. Kemampuan bank dalam menjaga kedua peran tersebut akan mempermudah bank dalam meningkatkan kesehatan keuangannya. Fungsi penyaluran kredit dalam penelitian ini adalah  $Kredit=f(DPK,NPL)$ . Fungsi tersebut kemudian diestimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS) dengan pendekatan regresi dinamis versi *error correction model* (ECM) Domowitz dan Elbadawi. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Kredit_t = a_0 + a_1 DPK_t + a_2 NPL_t + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Dalam bentuk log linier model tersebut menjadi:

$$LKredit_t = a_0 + a_1 LDPK_t + a_2 LNPL_t + e_t \dots \dots \dots (2)$$

Model regresi linier tersebut kemudian diestimasi dengan pendekatan ECM versi Domowitz dan Elbadawi pada persamaan 3:

$$D-LKredit_t = \alpha_0 + \alpha_1 DLDPK_t + \alpha_2 DLNPL_t + \alpha_3 BLDPK_t + \alpha_4 BLNPL_t + \alpha_5 ect_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:  $ECT = BLDPK_t + BLNPL_t - BLKREDIT_t$

Dalam hal ini spesifikasi model dikatakan valid manakala koefisien dari ECT ( $a_5$ ) signifikan secara statistik dan nilai koefisien ECT ( $a_5$ ) tersebut  $> 0$  (Martinez-Espineira, 2007). Hasil estimasi dengan model ECM tersebut menghasilkan dua

inteprestasi hasil, yakni dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Koefisien  $\alpha_1$  dan  $\alpha_2$  pada persamaan tersebut merupakan koefisien ECM dalam jangka pendek. Koefisien  $\alpha_3$  dan  $\alpha_4$  pada persamaan tersebut dapat digunakan untuk menghitung koefisien ECM dalam jangka panjang. Sedangkan koefisien regresi jangka panjang model ECM tersebut dapat dihitung dari besaran dan simpangan koefisien jangka panjang.

Kedua skalar tersebut akan dipergunakan untuk mengetahui simpangan baku yang diperoleh dari matriks varian dan kovarian dari estimasi model ECM (Martinez-Espineira, 2007). Adapun variabel yang diamati dalam model ECM dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$DY_t = e_0 + e_1 DX_t + e_2 BX_t + e_3 B (X_t - Y_t) \dots \dots \dots (4)$$

Dengan:  $DY_t = (1 - B) Y_t = Y_t - Y_{(t-1)}$  dan  $DX_t = (1 - B) X_t = X_t - X_{(t-1)}$

Hubungan jangka panjang antara variabel  $Y_t$  dan  $X_t$  yang diperoleh dari persamaan 4 adalah:

$$Y_t = r_0 + r_1 X_t \dots \dots \dots (5)$$

Dengan:  $r_0 = e_0/e_3$  dan  $r_1 = (e_2 + e_3)/e_3$

Selanjutnya dengan cara tersebut, simpangan baku koefisien regresi jangka panjang untuk  $r_0$  dan  $r_1$  dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$Var (r_0) = R_0^T V (e_3, e_0) R_0$$

$$R_0^T = [dr_0 / de_0 \ dr_0 / de_3] = [ 1/e_3 \ -r_0/e_3]$$

Dimana  $Var (r_0)$  merupakan varian penaksir varians  $r_0$ ,  $R_0$  merupakan matrik turunan parsial,  $V(e_3, e_0)$  merupakan matriks varians –kovarians parameter yang sedang  $T$  diamati dan  $R_0$  adalah transpose matrik  $R_0$ .

$$Var (r_1) = R_1^T V(e_3, e_2) R_1$$

$$R_1^T = [dr_1 / de_2 \ dr_1 / de_3] = [ 1/e_3 \ -(r_1 - 1)/e_3]$$

Dimana Var (r1) merupakan varian penaksir varians r1, R1 merupakan matrik turunan parsial, V(e3,e2) merupakan matriks varians –kovarians parameter yang sedang T diamati dan R1 adalah transpose matrik R1

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji stasioneritas, yakni uji untuk mengetahui perilaku data apakah variabel yang dipakai dalam model stasioner atau tidak. Jika tidak stasioner maka sampai derajat ke berapa data variabel tersebut stasioner. Selain itu pula dilakukan uji apakah terjadi kointegrasi pada variabel-variabel yang dipakai dalam model. Uji yang terakhir ini penting untuk melihat apakah variabel-variabel yang dipakai dalam model menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang integrasi (Azis, 2008). Uji ini dapat terlaksana manakala data yang dianalisis memiliki derajat integrasi yang sama (pada umumnya I(0) atau I(1)) (Martinez-Espineira, 2007). Selain itu pula dilakukan uji hipotesis (uji t) dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, heteroskedastis dan uji autokorelasi.

**HASIL**

**Pengujian Ukar-akar Unit (Unit Root Test)**

Pengujian akar-akar unit untuk semua variabel yang digunakan dalam analisis runtun waktu perlu dilakukan untuk memenuhi kemampuan validitas analisis ECM. Ini berarti bahwa data yang dipergunakan harus bersifat stasioner, atau dengan kata lain perilaku data yang stasioner memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya.

Pengujian stasioneritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian yang penulis ajukan, didasarkan pada *Augmentasi Dickey Fuller Test*. Hasil pengujian masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Uji Stasioneritas Data**

Variabel	Uji Akar Unit	Uji Derajat Integrasi
LKREDIT	-	I(2)*
LDPK	-	I(1)*
LNPL	-	I(2)**

Keterangan: \*\*signifikan pada tingkat 5%;  
\* signifikan pada tingkat 10%

Semua data sudah stasioner pada derajat 1 (d(1)) dan derajat 2 (D(2)) pada berbagai tingkat keyakinan baik 5% dan 10% (Tabel 1). Hal ini karena nilai t hitung statistik DF/ADF dari masing-masing variabel lebih besar dari nilai kritis mutlaknya

**Analisis Estimasi ECM**

Hasil estimasi empiris dengan menggunakan model ECM dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil estimasi pada Tabel 2 dapat dituliskan lagi sebagai berikut ini:

$$DLKREDIT = 1.68 + 0.04DLDPK - 0.20DLNPL - 0.23BLDPK - 0.37BLNPL + 0.005ECT.....(6)$$

(4,81) (0,28) (-2,92) (-4,73) (-4,16) (3,33)

Hasil estimasi dalam jangka panjang model ECM dapat dituliskan sebagai berikut ini:

$$LKREDIT = 318,78 - 43,53LDPK - 70,23LNPL ..... (7)$$

(8,2E-08) (-0,103) (-0,058)

Selain itu pula berdasarkan kesahihan model ECM menunjukkan bahwa model estimasi dalam menganalisis penentu penyaluran kredit bank BRI dianggap valid. Hal ini karena koefisien *Error Correction Term* (ECT) lebih besar dari nol dan signifikan secara statistik. Artinya model yang ada dianggap sah dalam menjelaskan pengaruh variabel DPK dan NPL terhadap besarnya kredit yang disalurkan oleh bank BRI selama periode 2000-2009.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Variabel DPK terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil estimasi ECM dapat dijelaskan pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit menunjukkan DPK baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang tidak signifikan. Hal ini terjadi karena dalam kenyataannya dana DPK yang tersimpan di bank belum dialokasikan secara maksimal ke berbagai sektor kegiatan ekonomi yang membutuhkan kucuran dana bank. Hal ini juga dibuktikan dengan masih rendahnya tingkat LDR bank masih rendah. Dalam hal ini walaupun bank BRI merupakan bank dengan tingkat pengucuran kredit tertinggi di Indonesia, namun hal tersebut masih belum mampu menjelaskan perilaku dana DPK dalam kaitannya dengan penyaluran kredit bank BRI.

Dalam hal ini pihak bank masih melihat insentif yang diberikan dalam kepemilikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) masih lebih tinggi dari pada penyaluran kredit ke masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Ketakutan bank akan terjadinya kredit macet sebagai akibat dari krisis keuangan yang terjadi menyebabkan bank akan bersifat hati-hati dalam menerapkan kebijakan pemberian kredit. Sebagai akibatnya dana yang dapat dihimpun bank masih mengendap dalam bentuk kepemilikan SBI. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah dana yang terserap dalam bentuk SBI mengalami

kenaikan selama periode 2008-2009.

Hasil penelitian ini tidak sesuai temuan Soedarto (2004) bahwa penambahan jumlah dana pihak ketiga akan menambah kemampuan dana yang dapat dijadikan kredit oleh bank. Selain itu simpanan masyarakat yang terdiri dari giro, deposito dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar kecilnya penyaluran kredit. Oleh karena itu semakin besar simpanan masyarakat pada Bank BRI maka akan semakin besar penyaluran kredit yang dapat disalurkan. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Namun demikian secara garis besar dapat dijelaskan lagi bahwa walaupun terjadi kenaikan dalam dana DPK bank, namun kenyataannya dana tersebut masih banyak diparkir oleh bank dalam bentuk sertifikat SBI. Walaupun Bank Indonesia terus berusaha menurunkan tingkat bunga SBI, namun angka tersebut masih menjadi sebuah insentif yang menarik bagi bank untuk menaruh dananya di dalam bentuk SBI. Sebagai akibatnya alokasi kredit ke sector usaha tidak seiring dengan kenaikan dana DPK masyarakat di bank.

### Pengaruh NPL terhadap Penyaluran Kredit

Pengaruh NPL terhadap penawaran kredit dapat dijelaskan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan ter-

Tabel 2. Hasil Estimasi ECM

Variabel	Koefisien	Std Error	T statistic	Probability
C	1.676466	0.347909	4.818692	0.0170
DLDPK	0.041377	0.145943	0.283517	0.7952
DLNPL	-0.203634	0.069699	-2.921627	0.0614
BLDPK	-0.234183	0.049462	-4.734601	0.0179
BLNPL	-0.374597	0.089957	-4.164186	0.0252
ECT	0.005259	0.001579	3.330600	0.0447
R-square	0.926157		F statistic	7.525364
<b>Uji Asumsi Klasik</b>				
Autokorelasi	: DW test	= 2,86	Multikolinieritas	: r korelasi kecil
Normalitas	: LM(2)	= 0,86		
Linieritas	: F	= 0,08		
Heteroskedastis	: Variabel bebas tidak signifikan terhadap residunya			

hadap penyaluran kredit bank dengan koefisien regresi sebesar 0,20. Hal ini mengandung arti bahwa kenaikan dalam NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit Bank BRI ke berbagai sektor kegiatan ekonomi.

Sebagaimana diketahui bahwa indikator NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Semakin tinggi nilai NPL yakni di atas 5% maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* saham bank akan mengalami penurunan.

Pendapatan terbesar dalam bank yang dapat mempengaruhi modal adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit. Karena dari peningkatan penyaluran kredit maka perolehan pendapatan bunga meningkat, meningkatnya perolehan pendapatan ini dapat menutupi seluruh beban termasuk NPL. Setelah pendapatan dikurangi beban dan NPL baru didapat laba dimana peningkatan laba ini akan mempengaruhi pertumbuhan modal. Karena penyaluran kredit memberikan pemasukan yang sangat besar maka masing-masing bank dalam membuat kebijakan penyaluran kredit berbeda-beda. Dengan tujuan menambah jumlah modal, walaupun ada pendapatan bank yang diperoleh selain dari bunga misal: biaya administrasi tabungan dan jasa transfer.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan pendekatan ECM juga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang perilaku penawaran kredit Bank BRI tidak dipengaruhi secara signifikan oleh NPL. Hal ini mengandung arti bahwa dalam perkembangannya perilaku penawaran kredit bank akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam kondisi perekonomian yang semakin transparan dan mengglobal, penetrasi pelaku dan instrumen keuangan dari luar negeri membawa tekanan

pada kinerja keuangan bank. Munculnya bank-bank asing dalam sistem perbankan nasional akan menambah tingkat persaingan bank baik dalam menghimpun dana masyarakat maupun menyalurkan ke masyarakat yang membutuhkan untuk mendanai kegiatan ekonominya (Aydin, 2007).

Dalam hal ini Bank BRI yang memiliki segmen pasar pelaku ekonomi yang tersebar di berbagai pelosok tanah air, memiliki komitmen tersendiri dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Sebagai salah satu bank milik pemerintah, keberadaan bank masih menjadi alat bagi kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas perekonomian. Selain itu pula bank diharapkan mampu menjadi pendorong bagi percepatan dan pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu tinggi rendahnya NPL senantiasa tidak dijadikan penghambat bagi bank untuk memberikan penyaluran kredit ke masyarakat. Misi utama dalam pemberian kredit tersebut merupakan pengewewantahan dari arah kebijakan pemerintah dalam pembangunan nasional.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh DPK dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hasil penelitian memberikan kesimpulan pokok yakni perilaku penawaran kredit Bank BRI selama tahun 2000-2009 hanya dipengaruhi oleh indikator NPL dalam jangka pendek. Hal ini mengandung arti bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank di berbagai sektor kegiatan ekonomi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh perkembangan dalam indikator NPL bank. Namun dalam jangka panjang indikator NPL tidak mampu menjelaskan perkembangan dalam penyaluran kredit bank BRI. Namun demikian model ECM yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan sah (*valid*) dalam menjelaskan

## Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat *Non Performing Loans*

Imam Mukhlis

pengaruh variabel DPK dan NPL terhadap besarnya penyaluran kredit bank.

### Saran

Ketersediaan dana yang berlebih yang dimiliki oleh Bank BRI harus diimbangi dengan kebijakan diversifikasi dalam pengalokasian dana bank ke berbagai instrumen keuangan yang menguntungkan. Pengalokasian dana bank yang cenderung bersifat dominan pada salah satu instrumen keuangan dapat meningkatkan risiko kerugian manakala instrumen keuangan yang ada mengalami *default*. Oleh karena itu manajemen bank dapat melakukan inisiasi kegiatan dalam pemberian kredit ke pelaku usaha yang berorientasi pada pemanfaatan potensi ekonomi local dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan nasional. Diversifikasi penyaluran dana bank ini dimaksudkan agar ada keseimbangan antara aset bank dalam sektor keuangan dan dalam sektor riil.

Peningkatan penyaluran kredit merupakan prioritas utama dalam strategi pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit yang ada dapat mendorong peningkatan likuiditas perekonomian yang dibutuhkan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini peranan bank dalam meningkatkan alokasi kredit ke masyarakat perlu ditingkatkan kualitas kreditnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dan seleksi yang ketat pada permohonan kredit yang ada, sehingga dapat mengurangi angka NPL bank.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain dalam menentukan model penyaluran kredit selain variabel yang telah digunakan. Dalam hal ini indikator kinerja kesehatan bank dapat digunakan indikator lain seperti tingkat LDR, BOPO dan NIM. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih realistik dalam kaitannya dengan penyaluran kredit bank ke masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agenor, P.R., Aizenman, J., & Hoffmaister, A. 2000. The Credit Crunch in East Asia: What Can Bank Excess Liquid Assets Tell Us? NBER, Inc., Cambridge. *Working Paper* 7951.
- Aydin, B. 2007. Three Essays On The Credit Growth And Banking Structure Of Central And Eastern European Countries. *Dissertation*. Presented to The Faculty of The Graduate School Universtiy Of Southern California,
- Azis, N. 2008. The Role of Exchange Rate on Trade Balance: Empirics from Bangladesh. *Paper*. [www.soegw.org](http://www.soegw.org) (Diakses tanggal 26 Mei 2010):1-25
- BBRI Annual Report 2009\_lamp\_01. ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id), diakses tanggal 20 Agustus 2010).
- BBRI Annual Report 2009\_lamp\_03\_2. ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id), diakses tanggal 15 Oktober 2010)
- BBRI Annual Report 2006. ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id), diakses tanggal 23 Agustus 2010).
- Brandl, M.W. 2002. *The Role of Financial Institution in Long Run Economic Growth*. [www.buc.utexas.edu/faculty/Michael.brandl](http://www.buc.utexas.edu/faculty/Michael.brandl)
- Espinoza, R. & Prasad, A. 2010. Non Performing Loans in The GCC Banking System and Their Macroeconomic Effects. *IMF Working Paper*. WP/10/224, Oktober.
- Harmanta & Ekananda, M. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Juni).
- Kishan, R.P. & Opiela, T.P. 2000. Bank Size, Bank Capital, and The Bank Lending Channel. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 32(1).
- Martinez, R. & Espeniera. 2007. An Estimation of Residential Water Demand Using Cointegration Error Correction Techniques. *Journal of Applied Economics*, IX(1): 161-184
- McIlroy, D.H. 2008. Regulating Risk: A Measured Response to The Banking Crisis. *Journal of Banking Regulation*, 9: 284-292.



- Meydianawathi, L.G. 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-006). *Buletin Studi Ekonomi*, 12(2): 134-147.
- Hadad, M.D. 2004. Model Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. *Bank Indonesia*. Jakarta. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))
- Suseno & Abdullah, P. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Warjiyo, P. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.